

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umat Islam yang beriman untuk melaksanakan ibadah haji dengan mengunjungi rumah-Nya (Baitullah). Seruan atau perintah berhaji tersebut sudah disampaikan semenjak zaman Nabi Ibrahim AS.¹ Sebagaimana Q.S Ibrahim/14: 37 berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ka'bah yang terletak di Tanah Suci Makkah merupakan pusat spiritual bagi semua umat Islam di dunia ini. Mengunjungi ka'bah dalam rangka menunaikan ibadah haji merupakan lambang dan simbol dari sebuah puncak “ketangguhan pribadi muslim” dan “ketangguhan sosial sesama umat muslim”.² Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Hajj/22: 27.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Haji pada dasarnya juga dikatakan sebagai sarana sublimasi dan penerapan dari keseluruhan rukun iman yang enam dan ia juga sebagai simbol atau lambang

¹Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekkah*, (Mekkah: Al-Rasheed Printers, 2004), h. 148

²TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Hukum-hukum Fikih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 167

perwujudan akhir dari semua rangkaian rukun Islam yang lima.³ Hal ini dijelaskan sebagaimana Hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ : أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ ،
عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Haji merupakan rangkaian ritual ibadah tahunan yang sangat memerlukan persiapan fisik dan mental. Dalam melaksanakan ibadah ini ada beberapa hal yang sangat terkait diantaranya pengetahuan haji yang sesuai syariat, selain itu, kesanggupan biaya, baik bagi yang berangkat maupun yang ditinggalkan, tersedianya waktu yang cukup untuk pelaksanaannya, kemudian fisik yang kuat agar mampu beribadah dan berjalan menelusuri berbagai tempat ziarah, serta usaha yang maksimal untuk selalu menjaga kesehatan demi kenyamanan saat melaksanakan ibadah, keamanan dalam perjalanan, ketersediaan transportasi, semua hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji adalah benar-benar ibadah yang diperuntukkan bagi mereka yang mampu menjalankannya.⁴

“Mampu” merupakan syarat dibebankannya kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi seorang muslim. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran/3: 97 sebagai berikut :

³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 357.

⁴Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (Kairo : Dar al-Kitab li al-Taba'ah wa al-Nasyir, 1967), Juz IV, h. 147-148

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Haji merupakan ibadah yang hanya wajib dikerjakan sekali dalam seumur hidup. Persyaratan yang banyak dan komplit menjadikan haji sebagai ibadah yang tidak mudah untuk dilakukan⁵ kendatipun demikian keinginan umat Islam untuk berhaji pada setiap tahunnya terus bertambah, terlebih lagi haji merupakan sebuah cara mencapai cakrawala nur ilahi yang luas terhampar untuk menuju Tuhan alam semesta.⁶

Ali Shariati (Syi'ah Iran) juga menyampaikan bahwa haji adalah sebuah tanda yang nampak bagi manusia untuk menuju dan pulang kehadapan Tuhan, yang menguasai alam ini tanpa ada batasnya, Haji merupakan perjalanan menuju ritual murni yang mengandung pemahaman yang hakiki dan abadi.⁷ Inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya QS. As-Syu'ara'/42: 53. sebagai berikut :

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ (53)

⁵Pemerintah Arab Saudi mengatur dan memberikan jatah kuota jama'ah kepada seluruh bangsa di dunia. Adapun kuota untuk Indonesia adalah 211.000 jama'ah/tahun, kuota ini dibagi ke setiap provinsi yang disesuaikan dengan jumlah penduduk muslimnya. Kalimantan Selatan mendapatkan kuota 3811 jama'ah/tahun. Terkait hal ini Akhmad Rusyadi selaku Kasi Penyelenggara Ibadah Haji dan Umroh Kantor Kemenag Kab. Tanah laut mengatakan bahwa "Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang jama'ah waiting listnya sangat tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan no porsinya pendaftar yang telah mencapai angka 19000148207, sementara jama'ah Kal-Sel yang akan diberangkatkan pada tahun 2017 ini hanya berkisar dari no porsinya 1900047194 s/d 1900051733. Dari angka angka tersebut maka perhitungan sementara waiting list Kal-Sel sudah mencapai + 25 tahun. Wawancara dengan H. Akhmad Rusyadi, Kasi Penyelenggara Haji dan Umrah Kan.Kemenag Kab. Tala, 10 Mei 2017

⁶Ali Syari'ati, *Haji*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1983), h. 5

⁷*Ibid*, h. 9

Penyelenggaraan ibadah haji merupakan tradisi besar yang masih terus dijaga selama ribuan tahun. Haji merupakan upaya implementasi bentuk pengabdian kepada Allah dengan tujuan agar manusia senantiasa berjalan sesuai dengan rambu-rambu Agama Allah dan menghindari diri dari berbagai godaan dan cobaan yang akan menggelincirkan manusia dari jalan kebenaran kejalan yang sesat. Demikianlah ibadah haji merupakan kumpulan simbol-simbol yang sangat indah. Bila dihayati dan diamalkan dengan baik dan benar, maka pasti mengantarkan setiap pelakunya kedalam lingkungan Ilahi dan kemanusiaan yang benar sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT.⁸

Dalam upaya mewujudkan cita-cita besar tujuan haji maka sangat diperlukan berbagai macam media dan sarana untuk melaksanakan ritual ibadah haji yang sah dan diterima. Kesempurnaan ibadah haji sangat terkait dengan segala persiapan sebelum berangkat, berawal dari berbagai macam ilmu yang dimiliki seorang muslim, manasik, kejiwaan, rohani, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tersebut. Persiapan dari berbagai aspek inilah yang dinggap matang oleh Ismail al-Faruqi, dengan ungkapan beliau:

Islam menempatkan ibadah haji sebagai lembaga yang harus diketahui semua muslim, meskipun mereka tidak menunaikan ibadah haji. Sunnah menaikkan nilai religius dan etika ibadah haji begitu tinggi, sehingga menjadi dambaan puncak duniawi dan mahkota penutup dalam kehidupan muslim. Haji merupakan presentasi diri dihadapan Allah. Kaum muslimin mempersiapkan seakan-akan mereka hendak meninggalkan dunia ini sama sekali. Mereka harus membayar hutang dan zakat, mengembalikan amanat, dan menjamin nafkah keluarga dan tanggungan selama mereka pergi. Mereka harus memiliki cukup uang untuk biaya perjalanan dan ibadah. Dalam satu hal, haji merupakan lahan hari pengadilan ketika semua manusia akan kembali kepada

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1992), h. 337.

Allah dalam kepatuhan mereka, menghapus semua perbedaan duniawi mereka⁹

Berangkat dari fakta yang telah disebutkan dan dijelaskan tersebut maka ibadah haji memiliki tujuan dan makna yang luar biasa, yang oleh karenanya harus dilakukan dengan sebaik mungkin oleh orang-orang yang mampu menjalankannya. Said Agil Husein al Munawwar dalam sebuah bukunya menyebutkan sebuah kata mampu (al-Istita'ah), bahwasanya kesehatan, biaya yang cukup, pengetahuan tentang haji, perjalanan aman, tidak ada satu pun kendala, dan halangan.¹⁰ Pengetahuan tentang haji sangat diperlukan bagi seseorang yang akan melaksanakan ibadah ini, pengetahuan tersebut bisa didapat dengan cara otodidak yakni dengan mempelajari buku-buku panduan berbahasa arab atau panduan haji populer. Pengetahuan haji juga bisa diperoleh dengan jalan lewat bimbingan para ulama.¹¹

Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Kecamatan Pelaihari banyak terdapat ulama yang melakukan bimbingan manasik haji, salah satunya adalah Guru H. Pahriadi. Beliau merupakan salah satu ASN Kemenag Tanah Laut dan pengurus IPHI Kabupaten Tanah laut, yang sering kali membimbing jama'ah calon haji kabupaten Tanah Laut, Dalam upaya menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rukun haji, Guru H. Pahriadi dalam penyampaian manasiknya tidak

⁹Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York : Macmillan Publishing Company, 1986), h. 181.

¹⁰Syekh Hasan Ayyub, "*Fiqh al-Ibadat al-Hajj*" Terjemahan Said Agil Husein al-Munawwar dkk, (Jakarta: Wahana Dinamika Karya, 2002), h. 12-13

¹¹Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *Miqot* XXXVI, no. 1 (2012), h. 176

hanya mengemukakan hal-hal yang sudah umum saja, namun sebagaimana diketahui oleh penulis bahwa terdapat beberapa pemahaman yang disampaikan dalam bimbingan beliau terkait makna tertentu atas kegiatan ritual haji yang tidak lazim disampaikan oleh para pembimbing yang lain. Beliau tidak hanya menjelaskan dan menyampaikan manasik tentang bacaan dan gerakan haji saja tetapi juga menyampaikan bimbingan tentang aspek spiritual selama menjalankan setiap rukun haji.¹²

Pada waktu wukuf, jamaah haji menurut beliau hendaknya mengingat pada sebuah peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam AS dan Siti Hawa, dimana keduanya pada saat itu dipertemukan kembali di sebuah tempat yang disebut dengan padang Arafah setelah sekian lama keduanya terpisah. Thawaf yang dilaksanakan secara zahir adalah ketika seseorang mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali putaran dan secara makna spiritualnya beliau mengajarkan bahwa thawaf dilakukan dengan jalan mengingat Zat dan juga sifat-sifat Allah SWT. Empat sudut yang ada pada ka'bah dimaknai dengan sifat yang ada pada zat Allah SWT yaitu sifat *nafsiyah*, sifat *salbiah*, sifat *ma'ani* dan sifat *ma'nawiyah*.. Dengan meresapi seluruh sifat yang ada pada Zat Allah ini maka seorang jama'ah yang melaksanakan ibadah haji harus menyadari bahwa semua yang ada ini hanyalah satu yaitu Allah SWT, dan segala apa yang ada ini hanyalah milik wujud yang satu (Allah) sementara makhluk yang lain tidak ada dan tidak akan ada kuasa, dari pemahaman inilah maka diharapkan oleh beliau akan timbul penyerahan batin yang sempurna sehingga tercapai tujuan ibadah haji. Dalam pelaksanaan sa'i antara syafa dan marwah juga

¹²Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 3

digambarkan oleh Guru H. Pahriadi bahwa saat itu jama'ah sedang menjalani suatu perjalanan spiritual dari Nur Allah ke Nur Muhammad. Sementara pada waktu melontar jumrah, guru H. Pahriadi mengatakan bahwa lontaran jumrah yang dilakukan itu adalah sebagai sebuah perlambang bahwa jama'ah tersebut sedang melontarkan atau membuang sifat-sifat buruknya, dan ajaran ini memang sudah secara umum diketahui karena juga banyak literatur yang berbicara dan mengatakan demikian.¹³

Berpijak dari hal inilah penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bimbingan ibadah haji yang disampaikan oleh Guru H. Pahriadi di Kecamatan Pelaihari. Hal ini sangat penting, mengingat perlunya jama'ah memiliki pengetahuan tentang manasik haji dengan berbagai aspek spiritual yang terkandung di dalamnya dan agar jama'ah terhindar dari aliran-aliran ibadah yang menyimpang sehingga tujuan ibadah haji dapat di capai yaitu haji yang mabrur.¹⁴ Oleh karena itu judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah: **“ASPEK SPIRITUAL DALAM MANASIK HAJI: STUDI ATAS AJARAN GURU H. PAHRIADI DI KECAMATAN PELAIHARI”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penulis jelaskan dalam latar belakang maka ada dua masalah yang ingin dijelaskan yaitu :

1. Bagaimana ajaran manasik haji Guru H. Pahriadi di Kecamatan Pelaihari?

¹³Wawancara dengan Guru H. Pahriadi Pelaihari 3 Maret 2020

¹⁴Mubarok, dkk, *Bimbingan Ibadah Haji, Umrah dan Ziarah*, (Jakarta : Depag RI, Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1989), h. 147.

2. Bagaimana aspek-aspek spiritual dalam ibadah haji?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana ajaran manasik haji Guru H. Pahriadi di Kecamatan Pelaihari.
2. Mengetahui bagaimana aspek-aspek spiritual dalam Ibadah haji.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu kegunaan secara kajian teoritik dan secara praktek:

1. Teoritis

Tesis ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bernilai ilmiah bagi para penggiat kajian ilmiah atau para akademisi khususnya dibidang kajian Ilmu Tasawuf serta menjadi bahan masukan dan juga bahan informasi bagi berbagai macam lembaga-lembaga yang juga bergelut di bidang haji di Indonesia khususnya di daerah Kota Pelaihari.

2. Praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bahan referensi dan kajian ilmiah untuk para akademisi namun juga sebagai sebuah pedoman yang sangat berguna bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Pelaihari

dalam praktek ritual yang dilakukan ketika melaksanakan ibadah Haji dalam dimensi tasawuf.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap judul tesis, maka peneliti dalam hal ini perlu menegaskan tentang istilah yang dimasukkan dalam judul tersebut sebagaimana berikut :

1. Aspek Spiritual yang dimaksud disini adalah aspek nilai-nilai yang berhubungan dengan rohani. Dalam hal ini adalah ajaran nilai spiritual yang terdapat dalam bimbingan manasik haji Guru. H. Pahriadi terkait nilai spiritual yang ada dalam setiap rukun haji untuk menghubungkan alam bathin jama'ah dengan Tuhannya sehingga membentuk spiritualitas yang tinggi dan menjadi jalan terarahnya jama'ah untuk memperoleh ketaatan dan kesucian jiwa, sehingga dapat memperoleh haji yang mabrur. Spiritual yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi terhadap perilaku orang tersebut baik maupun buruk dalam kata lain apabila tingkat spiritualnya tinggi maka ia akan menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik.¹⁵ Dalam hal ini akan difokuskan pada nilai-nilai spiritual yang terkandung pada ihram, wukuf, thawaf, sa'i dan tahallul dalam manasik haji yang diajarkan oleh Guru H. Pahriadi di Kecamatan Pelaihari seperti pada wukuf, jamaah diingatkan pada peristiwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa dimana keduanya ditemukan kembali di padang Arafah. Dalam ibadah Thawaf

¹⁵Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quetient (SSQ)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 106.

diajarkan untuk mengingat Zat dan sifat-sifat Allah SWT. Empat sudut ka'bah dimaknai dengan sifat *nafsiah*, sifat *salbiah*, sifat *ma'ani* dan sifat *ma'nawiyah*. Sa'i digambarkan sebagai suatu perjalanan spiritual dari Nur Allah ke Nur Muhammad. Melontar jumrah digambarkan sebagai tindakan melontarkan seluruh sifat-sifat buruknya, tahallul sebagai bentuk pembersihan jiwa dan pikiran dari hal-hal negatif.

2. Manasik Haji adalah Pelatihan atau pembekalan pengetahuan bagi jama'ah haji mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji seperti ihram, wukuf, thawaf, sa'i dan tahallul dan nilai-nilai spiritual serta sejarah yang melekat dalam prosesi rukun haji. Dalam kegiatan manasik haji, jamaah haji diajarkan mengenai niat, bacaan bahkan akan dipraktekkan tata cara pelaksanaannya. Dan disampaikan pula hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Jamaah haji akan diberi contoh cara melakukan ihram (memakai pakaian ihram), praktek tawaf yang benar, sa'i (dengan berlari-lari kecil bagi laki-laki pada pilar hijau), wukuf, lempar jumrah, dan prosesi ibadah lainnya dengan simulasi yang dibuat mirip dengan keadaan di tanah suci, serta jama'ah diajarkan pula tentang pengetahuan mengenai nilai spiritual pada tiap rukun haji guna meningkatkan spiritual jama'ah selama melaksanakan ibadah haji dan diharapkan akan terus melekat pada diri jama'ah pasca haji sehingga ia dapat memperoleh haji yang mabrur. Dalam hal ini akan difokuskan pada uraian rukun haji dan nilai spiritualnya dalam manasik haji yang diajarkan oleh Guru H. Pahriadi di Kecamatan Pelaihari

3. Guru H. Pahriadi adalah merupakan salah satu ulama dan tokoh agama serta pembimbing manasik haji di Kecamatan Pelaihari.

F. Penelitian terdahulu

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis maka terdapat beberapa penelitian yang bisa dikatakan berhubungan dengan judul ini namun berbeda dalam objeknya yaitu sebagai berikut :

1. Tesis oleh H. Syamsul Arifin tahun 2014 dengan judul “Spiritualitas sosiologis simbol-simbol haji dalam pandangan Ali Syari’ati” Dalam penelitian yang ditulis tersebut Syamsul Arifin secara jelas menguraikan pandangan seorang Ali Syari’ati yang menjelaskan mengenai pemaknaan untuk setiap simbol-simbol pada segala sesuatu yang berkaitan dengan setiap rangkaian ibadah haji yang kaitannya dan hubungannya dengan kemanusiaan atau kajian sosial. Dalam tesis yang dijelaskan tersebut diuraikan bahwa praktek ritual haji pada dasarnya bukanlah hanya sekedar ketaatan dan kepatuhan keagamaan saja yang hanya terbatas pada dimensi spiritual, akan tetapi ibadah haji tersebut adalah merupakan ibadah yang mempunyai dan bahkan juga memiliki nilai-nilai sosiologis kemanusiaan yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam hal nilai-nilai inilah tersebut yang masih belum secara jelas teraplikasikan oleh para jama’ah haji.
2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Adlin di daerah Medan berjudul, *“Implementasi Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Dalam Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Haji Bagi Calon Jamaah Haji Kota*

Medan”Adapun jika ditelaah lebih jauh bahwa dia melihat sejauh mana KBIH melaksanakannya.

Adapun perbedaan mendasar dengan penulis, di sini menitik-beratkan ingin mengetahui bagaimana sebetulnya ajaran dan nilai spiritual yang terkandung dalam bimbingan manasik ibadah haji yang diajarkan oleh Guru H. Pahriadi di Pelaihari.

G. Kajian Teori

Ibadah haji pada dasarnya adalah merupakan sebuah sarana pertemuan seluruh umat Islam dari berbagai belahan penjuru dunia, kedatangan umat itu tidak lain untuk mendatangi tempat-tempat yang penuh keagungan karena pada dasarnya disanalah terdapat berbagai macam tanda-tanda keesaan Allah SWT yang jelas dan nampak, tempat yang sering di lalui dan bahkan juga di datangi oleh orang-orang sholeh maka akan mendatangkan rahmat serta ampunan Allah SWT. Dalam hal aspek penyucian jiwa yang murni, maka ketika mendatangi tempat yang sering di ziarahi dan juga dikunjungi untuk zikir kepada Allah SWT maka akan menarik perhatian para malaikat dan pada tempat tersebut akan dipanjatkan doa-doa menyeluruh dan juga universal dari para malaikat untuk seluruh orang yang ahli kebaikan sehingga apabila seseorang berada di tempat demikian, maka bisikan malaikat akan selalu menguasai jiwanya. Seseorang yang selalu berada pada tempat dengan tanda-tanda Allah SWT ada padanya dan mengagungkannya adalah merupakan salah satu upaya dan cara mengingat Allah SWT, qalbu yang merindukan Allah memerlukan sarana atau tempat untuk memuaskan keinginan dan kerinduannya, dalam hal ini kerinduan yang ada tersebut hanya akan dapat terobati

dengan jalan melaksanakan berbagai macam ibadah, salah satunya adalah pelaksanaan ibadah haji.¹⁶

Rangkaian dalam pelaksanaan Ibadah Haji penuh dengan berbagai macam simbol-simbol yang tidak boleh untuk diabaikan, melanggar segala apa saja yang menjadi simbol-simbol tersebut maka sama saja melanggar segala sesuatu yang menjadi ritual ibadah haji itu sendiri.¹⁷

Dalam melaksanakan kegiatan ibadah haji seseorang harus dapat benar-benar memiliki pemahaman tentang ibadah haji baik kedudukannya dan bagaimana tata cara pelaksanaannya, dengan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam maka pada akhirnya seseorang akan dapat mengetahui bahwa tidak akan sampai ia kepada Allah SWT kecuali dengan membersihkan dan mensucikan diri dari segala nafsu dan mencegah segala bentuk kelezatan yang dapat menjauhkan ia dari rahmat Allah SWT, yang karena melakukan hal inilah banyak sekali orang-orang yang memiliki derajat sholeh terdahulu yang senang untuk selalu menjauhkan diri dari kehidupan sosial makhluk dan juga dari segala bentuk apapun kenikmatan dunia dengan sebuah satu alasan yang nampak bahwa mereka lebih tertarik dengan kebahagiaan di akhirat. Pemahaman akan betapa indahnya pertemuan dengan zat Allah SWT akan mendatangkan sebuah kerinduan seorang hamba kepada Sang Khaliq sebagai penciptanya. Haji adalah merupakan salah satu bentuk dan juga sarana yang diberikan Allah SWT untuk siapa saja hamba-hambanya yang rindu ingin dekat kepadanya dan juga dekat dengan Baitul “Atiq (Ka’bah) sehingga telah

¹⁶Syah Waliyullah al-Dihlawi, *Argumen Puncak Allah* (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2005) h. 321-322.

¹⁷Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah, Mengerti Kedalaman dan Keindahan Spiritual Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*. (Jakarta: Zaman, 2012) h. 436.

disandarkan kepada dirinya (Allah SWT) dan bahkan dia juga dapat menegakkannya sebagai sebuah tujuan yang pasti bagi para hambanya. Dengan kerinduan yang sifatnya mendalam maka seorang hamba tersebut akan memiliki azam dan keinginan yang kuat untuk mencapainya.¹⁸

Rangkaian perilaku serta gerakan dalam ibadah haji yang menuntut seorang hamba memiliki kepatuhan yang mendalam sebagai tanda bukti sebuah penghambaan kepada Allah SWT, dalam ibadah haji tersebut tertanam sebuah pemikiran rasional yang seakan-akan dan seolah ditutup jalannya untuk dapat segera memahami berbagai macam makna-makna setiap gerakan yang dilakukan tersebut sehingga ia menjadi murni sebagai sebuah ketundukan total kepada Allah SWT, dengan hanya mengikut perintahnya saja. Misalnya dalam ibadah yang berkaitan dengan zakat maka dapat ditarik sebuah hikmah yang mendasar akan timbul yakni akan tumbuhnya sebuah rasa kasih sayang terhadap sesama muslim, adapun hikmah yang dapat dirasakan dengan cara berpuasa adalah dengan menahan diri dari segala macam nafsu seperti keinginan makan dan minum serta bahkan juga sex maka sebuah peluang waktu untuk selalu beribadah lebih banyak dapat dirasakan dan diamalkan dan telah diketahui secara pasti bahwa nafsu merupakan alat yang menjadi bahan setan untuk menggoda manusia awam maka dengan latihan berpuasa setan akan menjadi dapat dikalahkan. Demikian juga dengan gerakan ibadah ruku' dan sujud dalam shalat maka akal masih bisa dengan cepat menerima bahwa gerakan tersebut adalah merupakan suatu jalan untuk dapat merendahkan

¹⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, alih bahasa Moh. Zuhri (Semarang: Asy Syifa, 2003), h. 227-229

diri dan juga dapat mengakui keagungan Tuhan sang pencipta. Sedangkan dalam mondar mandirnya para jamaah haji saat sa'i, melontar batu, maka akal tidak akan mampu untuk dapat mencari maknanya, dan ibadah yang tidak mungkin secara langsung dapat ditunjukkan berbagai macam maknanya yang merupakan ibadah yang paling ampuh dan paling mujarrab dalam membersihkan dan mensucikan jiwa dan bahkan juga mampu memalingkan dari kehendak naluri seseorang dari apapun jua kecuali kehendak sebagai kehambaan kepada Allah SWT.¹⁹

Kerinduan seorang hamba kepada Allah SWT akan tergerak secara cepat dan pasti setelah memahami dan bahkan juga setelah yakin bahwa Rumah Allah SWT adalah Baitullah (Ka'bah), dan dalam kegiatan menziarahi serta mengunjungi baitullah tidaklah seorang hamba akan dapat melakukan hal tersebut yang dinilai sia-sia, tetapi ia akan dapat mempersiapkan diri untuk langsung datang ke ka'bah tersebut yang padanya selalu disandarkan Allah SWT, sehingga dengan bekal dan modal yang cukup ia akan dapat memiliki azam serta keinginan yang kuat untuk sampai kesana dengan penuh keikhlasan hati meninggalkan keluarga yang dicintai dan tanah airnya serta siap dalam meninggalkan hawa nafsu syahwatnya dan hanya menancapkan keinginannya untuk mengagungkan bait Allah dan Sang Pemiliknya.²⁰

Dalam salah satu Kitab tasawuf yakni kitab Ihya ulumiddin disebutkan bahwa ritual perjalanan haji dalam satu sisi pada dasarnya seimbang dengan perjalanan menuju akhirat, dan haji juga harus dimaknai dari sejak awal

¹⁹*Ibid.*, h. 229-230

²⁰*Ibid.*, h. 231

pelaksanaannya dengan sarana penyucian jiwa, kain ihram yang dimiliki dengan jumlah dua potong tersebut hendaklah mengingatkan seorang hamba yang memakainya dengan kain kafannya setelah wafat. Perjalanan yang sangat jauh menuju makkah dengan meninggalkan berbagai macam pekerjaan di tanah air haruslah dijalani dengan segala bentuk kesadaran kemana ia harus selalu menghadapkan wajah dan juga sedang menuju rumah siapa sebenarnya. Dalam ritual perjalanan ini seorang hamba hendaknya memiliki sifat dan juga perasaan khauf atau takut dan raja' harapan yang mendalam untuk mendapatkan ridha ilahi serta khawatir ia tidak dapat sampai ke baitullah yang agung dan tidak bertemu serta berjumpa dengan Tuhan dan juga harus selalu mengharap karunia Allah SWT agar ia dapat sampai ke tempat suci yang disebut bait atiq dan bertemu dengan Tuhan yang maha kuasa. Adapun perjalanan dalam menuju miqat adalah merupakan perumpamaan seseorang yang ingin keluar dari dunia dengan mati dan sampai ke tempat miqat pada hari kiamat dengan segala hal sesuatu yang terjadi di antara tempat keduanya. Pakaian Ihram dan lafaz talbiyah dari tempat miqat memiliki berbagai macam makna bahwa seseorang hamba telah dapat memenuhi panggilan Allah SWT. Saat masuk kota suci Makkah maka haruslah dapat diyakini bahwa ia telah segera masuk ke negeri yang dijamin aman dan masuknya jamaah kesana adalah untuk dapat memperoleh keamanan dan terhindar dari segala siksa Allah SWT. Thawaf yang dilaksanakan sebagaimana shalat, maka pada saat itu haruslah selalu dihadirkan hati untuk pengagungan yang tinggi, takut yang dalam, harapan dan kecintaan yang suci sebagaimana yang telah dijelaskan dalam masalah tentang bab shalat. Thawaf bukanlah sebuah gerak badan yang hanya berjalan mengelilingi

ka'bah tapi ibadah yang lebih utama adalah kegiatan thawafnya hati seorang hamba yang akan selalu ingat dengan Pemilik Ka'bah yaitu Allah SWT, sehingga tidaklah memulai zikir yang diucapkan tersebut kecuali dari padanya dan tidaklah ritual thawaf kecuali denganNya. Thawaf merupakan ritual yang mulia adalah thawafnya hati dihadirat Tuhan sang pencipta, sedangkan baitullah yang dikelilingi hanyalah sebagai perumpamaan lahir seseorang di alam dunia bagi keadaan hadirat yang tidak bisa diketahui dan juga disaksikan oleh pandangan dan pemahaman zahir yang berada di alam yang disebut malakut sebagaimana badan dalam tubuh adalah sesuatu yang jelas dan juga nampak di alam zahir atau kenyataan bagi hati yang tidak mungkin akan dapat disaksikan dengan pandangannya sendiri yaitu di alam ghaib. Alam yang nampak tersebut secara zahir ini akan mampu menyampaikan keinginannya ke alam ghaib atau alam yang disebut malakut bagi orang yang hatinya dibukakan hidayahnya, dengan hal ini maka tidaklah berlebihan jika tempat Baitul Ma'mur di langit itu dikatakan dan disebut serentang dengan Ka'bah.²¹

Adapun ritual Istilam adalah merupakan suatu isyarat bahwa manusia telah berjanji dan berbaiat kepada Allah SWT dan ia harus menguatkan keinginan serta azamnya untuk melaksanakan baiat serta janji tersebut. Bergantung dirinya pada tirai luar ka'bah dan berdiri di tempat yang disebut multazam adalah untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT dan mencari berbagai macam berkah serta memohon bimbingan dan penjagaan dari siksa api neraka. Sedangkan perjalanan antara shafa dan marwa merupakan suatu gambaran serta simbol bolak-baliknya seorang hamba di depan pintu ka'bah Sang Maha Raja dengan segala ketakutan dan

²¹*Ibid.*, h. 233-239

berbagai macam harapan yang mendalam. Padang Arafah yang merupakan padang berkumpulnya jamaah atau seluruh manusia dan ditempat inilah nanti akan dikumpulkan Nabi-Nabi dan seluruh pengikutnya dan semuanya berharap akan hadirnya syafa'at para Nabinya.²²

Diantara berbagai aspek rohaniah yang sangat perlu disiapkan oleh calon jama'ah haji yang melaksanakannya diantaranya yaitu :

1. Ikhlas

Niat dalam melaksanakan ibadah haji pada dasarnya hanya semata mengharapkan rahmat dan ridha Allah SWT dengan menghindarkan diri dari segala macam sifat tercela seperti riya, sombong, merasa selalu hebat dan lain sebagainya, sehingga melatih sikap ikhlas dan tulus dengan hanya berserah diri dengan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.²³

2. Sabar

Para jama'ah haji sejatinya sangatlah dituntut untuk selalu memiliki sifat sabar, bahkan dalam hal kesabaran ini harus ada dan juga sudah dimiliki calon jama'ah haji semenjak mendaftarkan diri mereka sebagai calon jama'ah haji. Waktu yang dilalui untuk daftar tunggu keberangkatan yang sangat panjang pada dasarnya haruslah diterima dengan penuh kesabaran dan kerelaan, setelah para jamaah berada di Makkah maka kesabaran yang dijalankan tersebut ini semakin diperlukan karena berkumpulnya berbagai macam umat manusia dengan berbagai perangai bawaan yang dimiliki dan

²²*Ibid.*, h. 240.

²³Nogarsyah Moede Gayo, *Haji dan Umroh*, (Jakarta: Pandom Media Nusantara), h. 56

adat kebiasaan yang unik satu sama lain serta beraneka ragam sangatlah memungkinkan akan terjadinya perselisihan antar umat muslim.

3. Mensucikan atau membersihkan diri.

Membersihkan diri dari segala macam kekotoran merupakan faktor yang juga sangat penting sebelum para jamaah berangkat menuju tempat yang disebut tanah suci, adapun diantara persiapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Bertaubat dari segala macam perbuatan yang bernilai dosa
- b. Memohon ampun dan ridha kepada kedua orang tua dan keluarga dengan ikhlas
- c. Meningkatkan serta menyempurnakan kualitas ibadah shalat
- d. Mengeluarkan dan membayar Zakat.²⁴

Secara umum pada dasarnya setiap agama akan memiliki tempat-tempat tertentu yang selalu dipandang mempunyai kekuatan emosional dan juga spiritual dan mampu untuk mendatangkan rahmat yang istimewa yang dalam aspek literatur sehingga berfungsi sebagai sebuah simbol-simbol. Selama ribuan tahun pada dasarnya manusia telah dapat mengenal gua sebagai sarana dan juga tempat untuk bermeditasi, dalam dunia Islam yang diketahui dikenal riwayat tentang *ashhab al-kahf*, dan Nabi Muhammad SAW juga memiliki dan mempunyai kebiasaan untuk pergi ke gua hira dan bahkan wahyu pertama yang diberikanpun beliau terima saat berada dalam gua hira tersebut. Tradisi Nabi yang sering dan bahkan selalu berkonsentrasi dengan Tuhan yang Maha Esa dalam gua hira tersebut ternyata hal

²⁴*Ibid.*, h. 58.

ini sudah menjadi sebuah teladan bagi para ahli mistik yang tinggal dan juga bermalam dalam gua bahkan dalam rentang waktu yang lumayan cukup lama. Selain bermalam dalam Gua, bahkan dikenal juga sebuah rumah yang tempat tersebut merupakan hasil dari buatan manusia sehingga berfungsi sebagai sebuah tempat perlindungan yang baik dan juga sebagai tempat yang dianggap suci. Dalam bahasa kajian agama dijelaskan juga bahwa rumah dikiaskan sebagai hati yang terdapat didalam diri manusia, yang pada dasarnya apabila senantiasa dibersihkan dari segala macam kekotoran maka “seorang tamu dengan jiwa yang manis dan baik” akan segera masuk dan juga bahkan tinggal di hati sanubari manusia tersebut.²⁵

Selain dikiaskan sebagai rumah yang merupakan jalan pembatas dari berbagai macam hal-hal yang tidak baik maka ada juga menjadi sebuah benteng, menara-menara disekitar masjid jami’, kuburan yang menjadi tempat orang-orang suci, mesjid mesjid istimewa yang dianggap merupakan tempat-tempat sakral yang padanya ditemukan ada barakah-barakah yang juga istimewa. Oleh karena itu bagi umat Islam setidaknya ada dua tempat yang dianggap suci yang paling di utamakan dalam agama yakni Makkah al-mukarramah dan Madinah al-munawwarah.

Makkah merupakan tempat yang pertama dimulainya penciptaan bumi dan bahkan makkah tersebut menjadi pusat bumi sehingga banyak orang muslim menghadap dan juga berkiblat ke Makkah secara aliran ruhaniah bahkan ditempat tersebut berpusat unsur segala kebenaran. Tempat suci yang paling utama di Makkah adalah sebuah Ka’bah yang pada dasarnya letaknya sejajar dengan Ka’bah pada

²⁵Annemarie Schimmel, *Rahasia wajah suci Ilahi*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 93-95.

alam surgawi dilangit yang ketujuh. Para ahli mistik yang menekuni jalan rohani juga kerap kali mengatakan dan menyampaikan bahwa pada dasarnya Tuhan dapat berada dimana saja, kehadirannya tidak hanya terfokus di Ka'bah saja. Kemudian tempat suci utama kedua bagi umat Islam adalah Madinah yang pada tempat tersebut terdapat makam Nabi Muhammad SAW dan juga tempat yang disebut kebun syurga (Raudah).²⁶

Peribadatan yang dilakukan dalam Islam dihubungkan dengan ka'bah di masukkan dalam dua mode berbeda satu sama lain, mode yang pertama bahwa setiap apa saja tempat di bumi ini pada hakikatnya secara langsung berhubungan dengan kota Makkah sebagai pusat dan sentralnya, dan dalam pengertian yang seperti inilah Nabi Muhammad SAW bersabda, Tuhan dengan kebesarannya telah menganugerahi umatku dengan menjadikan segenap penjuru belahan dunia sebagai tempat yang memiliki nilai yang kesucian, dan tempat suci khusus adalah ka'bah, dan setiap orang yang mengaku beriman shalat ditempat suci tersebut dimana pun dan kapan pun ia berada maka segala batas jarak untuk sementara waktu akan lenyap tak terlihat. Mode kedua yaitu sifatnya yang bersifat dinamis yang juga termanifestasikan dalam sebuah perjalanan suci (Haji).²⁷

Sedangkan menurut Imam Ghazali bahwa aspek spritual dalam ibadah haji terkait tentang rahasia-rahasia haji sebagaimana dikutip dalam kitab *ihya ulumiddin* dengan ringkasan sebagai berikut :

²⁶Annemarie Schimmel, *Rahasia...*, h. 105-110

²⁷Seyyed Hossein Nashr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam : Manifestasi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003) h. 648

- a. *Ikhlaash* Perjalanan haji merupakan sebuah cita-cita yang tulus dengan mengharapkan ridha dari Allah SWT dan mengagungkan syi'ar agama Islam.
- b. *Zuhud* Melatih diri agar sederhana dan tidak bermewah-mewah dalam segala hal yang tercermin dalam ihram, tawaf, sa'i dan yang terkait dalam ritual haji ketika menggunakan kain ihram
- c. Meninggalkan perbuatan rafats, fusuq dan jidal
- d. *Mujahadah nafs* dengan melaksanakan ritual ibadah haji sembari berjalan kaki.²⁸

H. Sistematikan Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri atas tiga bagian yakni bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal terdiri atas Halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi dan halaman daftar isi.

Pada bagian isi berisi uraian yang dimulai dengan bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang kedalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Hasil penelitian tesis ini akan dituangkan ke dalam lima bab

²⁸Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulumiddin*, (Surabaya, al-Hidayah, tth), h. 263

Bab Pertama secara umum akan dimulai dengan pendahuluan. Dengan sub babnya yang terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian yang merupakan alasan dasar mengapa dilakukan penelitian terhadap objek penelitian, sub bab yang disusun berikutnya dengan menggunakan rumusan masalah sebagai penegasan dari masalah yang diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab yang kedua pada dasarnya berisikan landasan teoritis yang berisikan konsep-konsep yang teratur dan terkait dengan objek penelitian yang mana konsep tersebut akan menjadi jalan pemandu agar penelitian dapat dilakukan dengan fokus dan terarah.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang digunakan dengan sub bab pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab keempat akan berisikan berbagai macam seluruh paparan data dari objek yang diteliti dan pembahasan.

Bab kelima yakni sebuah penutup dengan sub bab simpulan dan saran

Dan pada bagian akhir tesis akan dimuat daftar pustaka, lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.